

KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PROFETIK

Ayu Wilatikta, Taqiyyah Fathin, Medinta Nafia Rahmanti, Indah Kurnia Diaz
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang
wilatikaayu@gmail.com

Abstract: *Leadership is the most fundamental aspect of building a strong organization. Islamic history has noted that for the leadership role of a man named Muhammad, Islam was able to demonstrate its success in various aspects. Muhammad not only carried out the mandate as a Prophet, but also a head of state who was able to organize the order of the past Islamic civilization as well as possible. According to Jalaluddin Rachmat there are two concepts in Islam: conceptual Islam and the second is actual Islam. Conceptual Islam is Islam found in the Qur'an as a revelation whose truth can be elaborated in an absolute manner with the present situation. Whereas actual Islam is an intelligent or brilliant concept or idea of Islam to present an Islamic figure that is cool, peaceful, harmonious, and full of peace. Showing Islam as such is an inseparable part of a reliable managerial figure in which the pattern of upholding justice as the basis of Islam which is all-embracing a term once conceived by Kuntowijoyo where the arrangement (managerial) system of social life, politics in the managerial sense must directed at the transformative order. Islam and management are a unified whole in managing social life.*

Keywords. *Leadership, Islam, Education, Prophetic.*

Abstrak: *Kepemimpinan adalah aspek yang paling fundamental dalam membangun organisasi yang kokoh. Sejarah Islam telah mencatat bahwa atas peran kepemimpinan seorang bernama Muhammad, Islam mampu menunjukkan keberhasilannya dalam berbagai aspek. Muhammad tidak hanya mengemban amanah sebagai seorang Nabi, melainkan juga seorang kepala negara yang mampu menata tatanan peradaban Islam masa lampau dengan sebaik-baiknya. Menurut Jalaluddin Rakhmat ada dua konsep dalam ber-Islam: ber-Islam konseptual dan yang kedua ber-Islam aktual. Islam konseptual adalah Islam yang terdapat dalam Al- Qur'an sebagai wahyu yang kebenarannya secara absolut dapat dielaborasi dengan situasi kekinian. Sedangkan Islam aktual merupakan sebuah konsep atau gagasan Islam yang cerdas dan cemerlang untuk menampilkan sosok Islam yang sejuk, damai, harmonis, dan penuh kedamaian. Menampilkan Islam yang demikian merupakan bagian yang tidak terlepas dari sosok manajerial yang handal dimana pola penegakkan sebuah keadilan sebagai dasar dari ber-Islam yang bersifat all-embracing sebuah istilah yang pernah di gagas oleh Kuntowijoyo dimana penataan (manajerial) sistem kehidupan social, politik dalam arti manajerial harus diarahkan pada tatanan yang transformatif. Islam dan manajemen merupakan satu kesatuan yang utuh dalam menata kehidupan sosial kemasyarakatan.*

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Islam, Pendidikan, Profetik*

A. PENDAHULUAN

Manusia sejak dilahirkan di muka bumi ini telah diberikan potensi kepemimpinan dalam dirinya. Karena hal itu merupakan pesan ilahiah secara teologis yang mengemban misi ke-Tuhanan. Ketika manusia menempati posisi di muka bumi ini sebagai model pemimpin menjadi kerangka acuan pertama bahwasannya manusia

memiliki potensi dan kemampuan besar untuk mengatur serta memakmurkan bumi beserta isinya sebagai yang termaktub dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah [2]: 30 berikut ini.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ۳۰

30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

Konteks ayat tersebut di atas menunjukkan bahwasanya manusia merupakan satu-satunya makhluk yang diamanahkan untuk mengemban misi ke-Tuhan-an. Sejalan dengan hal tersebut, maka tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan dunia beserta isinya adalah sebuah tugas kemanusiaan. Hal inilah yang menjadikan keberadaan manusia merupakan hal yang sangat penting dimuka bumi ini. Sejalan dengan itu Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwasannya manusia sebagai *Khalifatullah fi al-Ardhi* dapat menjadi harapan untuk memainkan perannya agar bisa dimanfaatkan bagi kehidupan tanpa melakukan perusakan, mengeksploitasi tatanan yang sudah dibangun-Nya. Oleh sebab itu, pengelolaan harus didasarkan pada suatu prinsip dasar kelestarian lingkungan dengan konteks *beriman* dan *beramal sholeh* (Jalaluddin, 2002:15).

Islam sebagai agama yang universal, tentunya akan meliputi berbagai macam sendi mulai dari yang paling kecil (memanaje diri sendiri dan keluarga) hingga urusan yang lebih besar bagaimana memanaje masyarakat yang begitu luas dan kompleks. Akibat dari dominasi ilmu pengetahuan pada era modern menyebabkan peranan agama tereduksi dan terdistrubsi dalam proses-proses pengambilan sebuah keputusan dalam berbagai aspeknya. Sehingga mengakibatkan peran dan fungsi agama akan terhegemoni oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses pengambilan sebuah keputusan. Sebut saja misalnya dalam memusyawarahkan suatu urusan keluarga kita tidak lagi mesti berkumpul dalam satu meja untuk mengambil suatu keputusan. Namun kini telah berubah ke arah digitalisasi, sehingga dengan mudahnya diakses oleh khalayak umum (Kuntowijoo,

1996: 166).

Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) bagi bangsa Indonesia seringkali berkuat pada aspek wacana mulai dari kemerdekaan hingga reformasi digulirkan. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan hal yang pertama kali dipikirkan adalah bagaimana mengembangkan dinamika pendidikan yang disesuaikan dengan karakter dan budaya bangsa Indonesia bukan sekedar mengikuti budaya populisme dengan cara mengadopsi mentah-mentah baik pola maupun model lembaga pendidikan barat. Kemajuan bangsa-bangsa di Asia Tenggara seperti Korea Selatan, Taiwan, Jepang, Hong Kong, Singapura, dan Thailand bahwasannya investasi yang besar harus dibarengi dengan tangan-tangan terampil apalagi dalam dunia era digitalisasi sebagai dampak ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Kehidupan ekonomi dan social dunia masa depan tidak lagi berbanting seberapa banyak negara tersebut memiliki jumlah kekayaan atau tersedianya sumber alam yang melimpah atau banyaknya jumlah penduduk akan tetapi seberapa banyak dari jumlah penduduk tersebut yang memiliki kualitas dan produktifitas etos kerja yang tinggi terutama dalam pemanfaatan dunia teknologi untuk menata dan mengembangkan masyarakatnya. Pengembangan menuju suatu masyarakat yang lebih baik tidak akan terlepas dari efisiensi dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.

H.A.R. Tilaar (2003) dalam hal ini mensinyalir bahwasannya krisis pendidikan yang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini bermula dari krisis manajerial (kepemimpinan) itu sendirinya. Oleh karena untuk memperbaikinya harus dimulai dari hulunya yaitu bagaimana memperbaiki sistem manajerial dari berbagai sendi kehidupan. Oleh karenanya pengembangan sistem pendidikan bagi bangsa Indonesia bukan hanya sebatas teori maupun konsep semata, melainkan juga pengetahuan dan pengalaman manajemen pendidikan Islam profetik yang bersifat sistematis sesuai dengan semangat nalar Islam bukan mengadopsi ilmu-ilmu maupun teori-teori yang dikembangkan oleh Barat khususnya ilmu manajemen sebagaimana yang disarankan oleh Agus Fakhruddin (2011: 211).

B. PEMBAHASAN

Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam sejarahnya muncul dan terjadi bersamaan dengan lahirnya peradaban manusia; yaitu sejak zaman Nabi-nabi sebagai nenek moyang kita semua. Mereka berkumpul dan bekerjasama untuk mempertahankan eksistensinya misalkan

untuk menentang kebuasan binatang maupun alam sekitarnya (Kartono, 1994: 28). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kepemimpinan merupakan asal kata dari pemimpin yang diimbui awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti perilaku memimpin maupun cara atau seni dalam memimpin (Depdiknas, 2007: 874). Dengan kata lain kepemimpinan adalah menggerakkan sumber daya manusia untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Widdah, *dkk.*, 2012: 70). Oleh karena pemimpin (*manager*) harus memandang para pengikut maupun anak buahnya bukan untuk “dimiliki” melainkan untuk “menjadi”. Pemimpin yang baik hendaknya menjadi busur yang dapat melesatkan anak panah untuk mencapai suatu sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karenanya pemimpin bias merumahkan tubuh anak buahnya tapi bukan jiwa dan raganya karena hakekat kepemimpinan manusia untuk manusia bukan kekuasaan manusia untuk manusia. Gibran menyatakan: “engkau bisa menjadi seperti mereka, tetapi jangan mencoba menjadi mereka seperti dirimu” (Jansen, 2002: 17). Kendatipun secara sederhana kepemimpinan menurut Kartini Kartono tidak lebih dari masalah relasi antara pemimpin dan yang dipimpin namun dalam tataran implementasi tidak semua orang sanggup untuk mengemban amanah tersebut (Kartono, 1994: 5).

Lebih lanjut, istilah profetik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “kenabian” atau ramalan (Depdiknas, 2007: 897). Dalam Bahasa Arab istilah ke-Nabian disebut dengan (*al-Nubuwwah*) yaitu seorang hamba Allah yang telah diberikan keistimewaan dalam menjalankan tugas dan misi ke-Tuhanan di muka bumi ini. Hal ini terkandung dalam Al-Qur’an Surat Ali ‘Imron [3]: 79 berikut ini.

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يُوْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ

تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ٧٩

79. Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya

Istilah profetik pertama kali dipopulerkan oleh Muhammad Iqbal dan Roger Garaudy seorang Filosof Prancis yang kemudian masuk Islam (M. Syamsuddin, 2013: 15). Di Indonesia istilah profetik orang langsung teringat kepada Cendikiawan Muslim Kuntowijoyo, kata tersebut berasal dari bahasa inggris *prophet* yang berarti

nabi maupun *prophetic* yang berarti kenabian. Dengan demikian kepemimpinan profetik adalah sebuah pola, model, maupun gaya kepemimpinan yang meneladani kepemimpinan Nabi (Moh. Roqib, 2016: 7).

Kepemimpinan Pendidikan Islam Profetik

Kuntowijoyo merupakan sederet ilmuwan yang berfikiran produktif dan kreatif terutama dalam wacana ilmu-ilmu sosial profetik dimana ilmu social profetik bukan hanya sekedar mengubah demi sebuah perubahan semata melainkan terjadinya sebuah perubahan demi cita-cita etik dan profetik tertentu. Sebagai seorang sejarawan, sastrawan, budayawan dan cendikiawan muslim yang telah banyak memberikan kontribusi atas pencerahan pemikiran Islam di Indonesia terutama sekali dalam pembelaannya atas kesenjangan ekonomi yang selama ini dikuasi oleh orang-orang tertentu.

Putra kelahiran Yogyakarta, 18 September 1948 telah banyak menolehkan sejarah terutama dalam keritik dan sarannya demi kemajuan bangsa Indonesia. Hal yang menarik dari seorang Kuntowijoyo adalah dia tidak anti ilmu-ilmu Barat yang konvensional sekalipun, bahkan ia secara sadar menggunakan teori-teori tersebut sebagai salah satu bentuk “*enrichment*” dalam perbendaharaan pemikiran yang kemudian dilakukan sintesis-sintesis teori misalnya konsep maupun gagasan teori tentang kelas sosial. Sebagai seorang cendikiawan muslim sudah barang tentu Kuntowijoyo selalu mengedepankan gagasannya berdasarkan Al-Qurán dengan pola maupun tafsir penangkapan makna dengan menggunakan kerangka ilmu, misalnya ketika ia menangkap pesan sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qurán Surat Ali ‘Imran [3]: 110 berikut ini.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّا
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفٰلْسِيقُونَ ۝ ۱۱۰

110. Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma’ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik

Konteks ayat tersebut bagi Kuntowijoyo istilah amar ma'ruf didefinisikan sebagai konsep humanisasi dan emansipasi; nahi munkar dengan konsep liberalisasi; dan iman kepada Allah dengan konsep transendensi (Kuntowijoyo, 1996: 17).

Dasar Manajemen Pendidikan Islam

Bagi umat Islam eksistensi Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai satu-satunya sumber orisinal merupakan sesuatu yang bersifat final sebab hingga saat ini belum terdengar dari suatu organisasi atau paham tertentu sepanjang itu umat Islam masih tetap mengakui bahwasannya Al-Qur'an merupakan dasar maupun sumber dari segala bentuk sumber ilmu pengetahuan.

Menurut Quraish Shihab Al-Qur'an diturunkan ke dunia ini setidaknya untuk membuka lebar-lebar mata manusia agar mereka menyadari baik terkait dengan eksistensi dirinya maupun hakekat keberadaan mereka di jagad raya ini agar tidak terperdaya, sehingga mereka tidak menduga bahwa kehidupan bukan sekedar dimulai dari kelahiran dan berakhir dengan kematian. Al-Qur'an mengajak manusia untuk berfikir tentang kekuasaan Allah dan bahwasannya kebahagiaan seseorang akan disesuaikan dengan sikap hidup mereka (manajerial) sebagaimana yang Allah SWT tentukan lewat Kitab-Nya (Shihab, 1994: 15).

Al-Qur'an adalah satu-satunya Kitab yang lantang memproklamirkan dirinya sebagai Kitab Petunjuk yang dapat menghantarkan kebahagiaan para pengikutnya. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika muslim sejati akan menjadikannya sebagai *way of life* yang dapat menjamin para pemeluknya akan kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini disinyalir dalam al-Qur'an Surat al-Isrâ [17]: 9 berikut ini.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۙ

9. Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar

Konteks ayat tersebut mengindikasikan bahwasannya Al-Qur'an dapat memberikan petunjuk dalam berbagai bentuk persoalan; baik dalam persoalan aqidah, syaria'h, muamalah maupun akhlak inklud di dalamnya persoalan manajerial (kepemimpinan). Banyak Ayat-ayat Al-Qur'an yang bisa dijadikan sebagai dasar terkait dengan pentingnya memanager pendidikan Islam:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾
يَحْذَرُونَ ١٢٢

122. Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya

Konteks ayat tersebut merupakan bagian dari peran seorang pemimpin untuk tetap melaksanakan fungsi manajerial dalam menentukan tugas masing-masing. Allah SWT memerintahkan kepada Muhammad SAW agar semua umat Islam tidak semuanya berangkat ke medan perang, melainkan ada juga yang mengurus pembinaan mental bagi para generasi penerus agar tetap mengajarkan ilmu pengetahuan bagi para anak sahabat mereka.

Prinsip-prinsip Kepemimpinan Profetik dalam Majemen Pendidikan Islam

Sebagai agama yang bersinergi dengan ke-alaman dan ke-manusiaan, Islam sebagai “*al-ddin*” banyak memberikan tugas kemanusiaan untuk mengatur alam raya beserta isinya demi kemaslahatan manusia di masa yang akan datang. Kelestarian dalam konteks kemanusiaan (*ke-khalifahan*) sebagai tugas utama ke-manusiaan adalah untuk mengatur, menata, mengelola, atau mengadministrasikan alam semesta dalam upaya tercapainya kehidupan yang lebih baik pada masa-masa mendatang (Meirawan, 2010: 2).

Untuk memakmurkan alam beserta isinya maka tanggung jawab terhadap amanah yang dibebankan kepada umat manusia merupakan salah satu prinsip dasar yang sangat urgens dalam membangun manajemen kealaman sebagai bagian terpenting dari tugas kemanusiaan. Hadari Nawawi (1997: 78) mendefinisikan manajemen sebagai suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seorang pemimpin (manajer) dalam rangka *memanage* sebuah organisasi, kelembagaan, maupun perusahaan. Dengan demikian untuk mewujudkan dinamika manajemen dalam perspektif manajemen pendidikan Islam sebagai sebuah ilmu maka diperlukan kepemimpinan profetik.

Kepemimpinan profetik dalam konteks manajemen pendidikan Islam bertujuan bukan sebatas terjadinya sebuah perubahan terhadap fenomena sosial sebagaimana

tujuan maupun gagasan dari kajian disiplin ilmu lainnya akan tetapi kepemimpinan profetik dalam konteks ilmu manajerial adalah terjadinya sebuah perubahan nilai sosial yang bermula dan bersama-sama dari cita-cita luhur yaitu terjadinya perubahan sebagaimana yang telah didam-idamkan oleh masyarakatnya. Dengan demikian kepemimpinan profetik adalah sebuah tatanan yang didasarkan pada cita-cita humanisasi, libersi, dan transendensi yang diderivasi dari misi historis Islam. Ketiga pilar itulah: *amar ma'ruf* (ditransformasi menjadi humanisasi), *nahi munkar* (ditransformasi menjadi liberasi), dan *tu'minuna billah* (ditransformasi menjadi transendensi), yang menjadi muatan nilai Ilmu sosial profetik. Dengan demikian kepemimpinan profetik harus senantiasa diarahkan pada terciptanya tatanan rekayasa sosial masyarakat menuju cita-cita social etiknya dimasa mendatang (M. Syamsuddin, 2013: 16).

Mendiskusikan dalam wacana kepemimpinan dalam dunia pendidikan sebagai salah satu terobosan sebagaimana yang digagas oleh Malik Fajar (2001: 41-44) dalam tema: "*pendidikan sebagai praksis pembangunan bangsa*", harus tetap diwacanakan dalam upaya pencaharian model kepemimpinan efektif dalam pendidikan terlebih lagi dalam suasana krisis moral yang berkepanjangan hingga saat ini seperti halnya penangkapan operasi tangkap tangan (OTT) bagi para bupati maupun walikota yang seakan tak berkesudahan. Hal ini menunjukkan bangunan pola kepemimpinan yang mereka lakukan masih terdapat kesalahan yang sehinganya akhir dari kepemimpinan mereka semua berujung pada jeruji besi. Oleh karenanya, Islam memberikan tawaran dalam wacana bagaimana agar manajemen pendidikan Islam senantiasa fleksibel yang senantiasa menganut pada pola kepentingan umum sehinganya ia bisa berjalan sesuai dengan tuntutan zamannya.

Tiga pilar dari paradigma kepemimpinan profetik (*amar ma'ruf, nahyi munkar*, dan *tu'minuna billah*) sebagaimana yang digagas oleh Kuntowijoyo (2007: 92) jika dihubungkan dengan Hadits Nabi *kullukum rā'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iyatih* (kamu adalah seorang pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang kepemimpinannya) dalam pandangan manajemen pendidikan Islam mengandung makna bahwasannya manajemen dakwah dan pendidikan tidak hanya sebatas teori akan tetapi sebagai paradigma social, sehinganya fungsi liberatif Islam sebagai agama pembebas mustadhāfien dari kekuatan intelektual baik dalam gerakkan pendidikan maupun dakwah akan dapat terpenuhi.

Setiap muslim apapun posisi dan status sosialnya mempunyai tanggung jawab moral untuk menampakkan kebenaran (*amar ma'ruf*) dan mencegah kerusakan (*nahi munkar*) menjadi gerakan aktual yang fungsional terhadap perubahan tingkat kehidupan sebagai bagian dari tugas *ulul al-bab* manusia yang memiliki dan diberikan sifat maupun sikap kritis atas segala bentuk persoalan keumatan. Kesadaran atas sikap menggerakkan umat dalam bingkai *tu'minuna billah* mereka itulah yang disebut Allah sebagai golongan yang memiliki derajat karena ilmu yang diembannya didasarkan atas iman dan taqwanya (*tu'minuna billah*) (Mulkhan, 1993: 173-174). Ketiga unsur tersebut dalam pandangan Kuntowijoyo adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan dari ilmu social profetik inklud didalamnya bangunan kepemimpinan dalam perspektif manajemen pendidikan Islam (Wijoyo, 2007: 92).

Kepemimpinan profetik dalam perspektif manajemen pendidikan Islam adalah bagian dari tanggung jawab semua umat Islam terutama para cerdik pandai atau yang amat terpelajar, mereka semua berkewajiban untuk mencarikan sebuah terobosan baru agar Islam menjadi agama yang mampu menjadi al-ternatif dan saksi sejarah ditengah-tengah jahiliyah modern dimana tantangan dan rintangan kian menghadang dari berbagai penjuru dan lapisan. Kemajemukan dan keragaman dalam kehidupan tidak lagi menjadi problem yang terbebani oleh keidentitasan yang berbeda-beda.

Kepemimpinan dalam konteks manajemen pendidikan Islam profetik lebih menekankan pada aspek maupun asas yang berkeadilan dalam segala bentuknya, misalnya apa, mengapa dan bagaimana kemiskinan, kebodohan, kecerobohan, ketidak jujuran bahkan tindakan terorisme yang belakangan ini marak terjadi mulai bom bali hingga pemboman gereja di Surabaya selalu di identikan dengan orang-orang Islam bukan oknum penganut Islam? Prinsip kepemimpinan profetik dalam paradigma *tu'minuna billah* adalah prinsip keimanan yang sejati. Iman sebagaia salah satu bentuk "percaya" tanpa sebuah konsekuensi yang nyata adalah bentuk kemubadiran (*absurd*) karena manusia akan menemukan keberibadiannya yang utuh dan integral bila ia mampu memenej hatinya atau mengorientasikan hidupnya terhadap sesuatu yang transcendental hanaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Begitu juga dengan pola kepemimpinan profetik dimana paradigma maupun pola, gaya, serta modelnya dibangun atas dasar prinsip keadilan sebagai salah satu bentuk pengejawantahan dai sifat ke-Tuhanannya. Keadila bagi pola kepemimpinan profetik selain merupakan tugas kenabian juga tugas ke Tuhanan, tindakan adil

adalah bagian dari persaksian untuk Tuhannya. Keadilan sebagai bentuk kesaksian terhadap Tuhannya merupakan bentuk dari keihsanan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin karena ihsan merupakan keinginan berbuat baik untuk sesama manusia atas dasar keimanan yang sejati sebagaimana imannya para nabi (Madjid, 1992: 94-115).

Sisi lain kepemimpinan profetik adalah model kepemimpinan yang tidak lagi melihat strata social kemanusiaan baik dari sisi keturunan, ras, warna kulit, jenis kelamin, darah biru (bangsawan) maupun jabatan politik lainnya. Kepemimpinan profetik melihat manusia dalam derajat yang sama (*ekuevalen*) yang membedakan diantara mereka adalah ketaqwaannya. Inilah yang dimaksud dengan pesan Allah SWT dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat [49]: 13 berikut ini.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ۙ ۱۳

13. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal

Konteks kesetaraan dalam pandangan Tuhan tentang manusia sebagaimana yang dimaksud dalam Firman Tuhan di atas merupakan bentuk pengejawantahan dari pesan tertinggi Tuhan kepada umat manusia untuk menjadi khalifah-Nya dimuka bumi.

Khalifah merupakan bentuk kepemimpinan profetik yang melandaskan dirinya kepada bentuk tatanan yang dibangun atas dasar "*ke-amanahan*" kepada Tuhannya terkait dengan kepemimpinan. Itulah prinsip dasar paradigma kepemimpinan profetik dimana tujuan yang bersifat universal diarahkan kepada terjadinya proses bimbingan kemanusiaan sehingga mampu memenuhi serta melaksanakan baik visi, misi, serta fungsi kekhalfahannya demi terbangunnya tatanan kesolehan social menuju terciptanya masyarakat yang madani.

C. KESIMPULAN

Pada umumnya kepemimpinan sebagai ilmu pengetahuan merupakan cabang dari ilmu, khususnya ilmu administrasi negara. Berbeda dengan teori kepemimpinan profetik dalam pandangan manajemen pendidikan Islam. Kepemimpinan profetik dalam paradigma *amar ma'ruf- nahi munkar & tu'minuna billah* adalah sosok khalifatullah yang mampu mengemban dan sekaligus menjadi seorang manajernya Allah SWT dimuka bumi dimana ia secara substansial harus menjadi penggerak, pendobrak, dinamisator, dan kordinator dalam menyampaikn pesan-pesan Tuhannya untuk mencapai satu tujuan yaitu terciptanya tatanan kehidupan yang dalam istilah agama disebut dengan bangunan kemasyarakatan yang *baldatun thayyibatun warabbun ghafur*.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fajar, Malik. 2001. "Pendidikan sebagai Praksis Pembangunan Bangsa". *Mimbar Pendidikan*. 1 (XX). 41-44
- Fakhrudin, Agus. 2011. "Prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan Islam". *Ta'lim* Vol 9 No. 2, (2011): 211
- Jalaluddin. 2002. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jansen H dan Sinamo Agus Santoso. 2002. *Pemimpin Kredibel, Pemimpin Visioner*. Jakarta: Institut Darma Mahardika.
- Kartono, Kartini. 1994. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuntowijoyo. 1996. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, kemanusiaan, dan kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina.
- Meirawan, Danny. 2010. *Kepemimpinan & Manajemen Pendidikan Masa Depan*. Bogor: Taman Kencana.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*. Yogyakarta: Sippres.
- Nawawi, Hadari. 1997. *Administrasi Pendidikan*. Surabaya: CV. Haji Mas Agung.
- Roqib, Moh. 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik; Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad*. Purwokerto: An-Najah Press.
- Shihab, M.Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Syamsuddin, M. 2013. *Ilmu Hukum Profetik*. Yogyakarta: UII Press.
- Tilaar, H.A.R. 2003. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widdah, Minnah El, dkk. 2012. *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*. Bandung: Al-Fabeta.
- Wijoyo, Kunto. 2007. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana